

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Pemikiran Filsafat Ibnu Sina: Sinergi Filsafat Yunani Dengan Pemikiran Islam

Ingeu Siti Aisyah, Rizqi Nazwa Ramdani, Siti Fitria Firmansyah

1. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; sitiaisyahingeu@gmail.com
2. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; rizqinazwa06@gmail.com
3. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; yayafirmansyah663@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 10, 2025
Accepted : March 23, 2025

Revised : February 05, 2025
Available online : May 18, 2025

How to Cite: Ingeu Siti Aisyah, Rizqi Nazwa Ramdani, Rizqi Nazwa Ramdani, & Siti Fitria Firmansyah. (2025). Philosophical Thoughts of Ibn Sina: Synergy of Greek Philosophy with Islamic Thought. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.5>

Philosophical Thoughts of Ibn Sina: Synergy of Greek Philosophy with Islamic Thought

Abstract. This Article discusses the life and intellectual contributions of Ibn Sina or Avicenna, one of the greatest figures in the history of Islamic philosophy and medicine. The main focus of this article is his thoughts on existence and essence, as well as the theory of emanation, which successfully synthesized Greek philosophy with Islamic thought. The Article also highlights Ibn Sina's influence on the development of medieval philosophy and science, both in the Islamic world and the west, making his legacy remain relevant to this day.

Keywords : Ibn Sina, Islamic Philosophy, Intellectual Influence

Abstrak. Artikel ini membahas kehidupan dan kontribusi intelektual Ibnu Sina atau Avicenna, salah satu tokoh besar dalam sejarah filsafat dan Kedokteran Islam. Fokus utama artikel ini adalah pemikirannya mengenai wujud dan esensi, serta teori emanasi yang berhasil mensinergikan Filsafat Yunani

dengan pemikiran islam. Artikel ini juga menyoroti pengaruh Ibnu Sina dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan abad pertengahan, baik di dunia islam maupun barat yang menjadikannya tetap relevan hingga saat ini.

Kata Kunci : Ibnu Sina, Filsafat Islam, Pengaruh Intelektual

PENDAHULUAN

Ibn Sina, atau yang lebih dikenal dalam tradisi Barat sebagai Avicenna, merupakan salah satu tokoh intelektual besar dalam sejarah Islam pada abad ke-10. Pemikirannya mencakup beragam disiplin ilmu seperti filsafat, kedokteran, logika, teologi, dan pendidikan. Melalui karya-karyanya seperti Kitab al-Nafs dan Asy-Syifa, Ibn Sina menguraikan pandangannya yang luas dan mendalam tentang jiwa, pengetahuan, dan konsep pendidikan yang menjadi pilar utama filsafat Islam.

Dalam konsep jiwa, Ibn Sina membagi jiwa manusia ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu vegetatif, sensitif, dan rasional. Jiwa rasional dipandang sebagai tingkatan tertinggi karena terkait dengan kemampuan berpikir, bernalar, dan pengembangan kesadaran spiritual. Menurut Ibn Sina, jiwa dapat mencapai kesempurnaan melalui pengembangan intelektual, pengendalian diri, dan mendekati diri kepada Tuhan. Jiwa yang sempurna diyakini dapat membawa manusia pada kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Ibn Sina juga memandang proses pencapaian pengetahuan sebagai sebuah perjalanan bertahap. Ia menekankan bahwa pengetahuan dimulai dari pengamatan melalui indera, dilanjutkan dengan pengolahan oleh imajinasi, hingga akhirnya ditingkatkan oleh akal rasional. Selain itu, ia menggarisbawahi pentingnya intuisi yang lebih tinggi dalam mencapai pemahaman terhadap kebenaran yang mendalam. Pengetahuan, menurut Ibn Sina, tidak hanya bersifat empiris tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan memperkuat hubungan spiritual.

Dalam dunia pendidikan, Ibn Sina menawarkan konsep pendidikan yang bersifat holistik. Ia menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian. Pendidikan yang ideal menurut Ibn Sina adalah pendidikan yang seimbang antara pengembangan intelektual dan spiritual. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam perjalanan menuju kebijaksanaan dan kesempurnaan jiwa. Ibn Sina juga menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu duniawi dan nilai spiritual dalam proses belajar.

Artikel ini akan mengulas secara menyeluruh pemikiran Ibn Sina mengenai jiwa, pengetahuan, dan pendidikan dalam Islam, serta membahas bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan modern yang menekankan nilai-nilai spiritual dan etika. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keseimbangan spiritual dalam membangun manusia seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik membaca digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data untuk menganalisis dan memahami teks yang menjadi objek penelitian.

PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Husain Bin Abdullah Bin Sina, lahir di Afsyana dekat kawasan Bukhara pada tahun 370 H (980 M). Ia dibesarkan di Bukhara pada umur 10 tahun, Ibnu Sina telah mempelajari ilmu-ilmu agama, kesusasteraan, serta telah hapal Al-Qur'an (Hoesin, 1975: 110). Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun (1037 M) dan dikebumikan di Hamazan. Di Barat ia lebih populer dengan nama sebutan Avicenna akibat dari terjadinya metamorfoose Yahudi-Spayol-Latin. Dengan lidah Spayol kata Ibn di ucapkan Aben atau Aven. Terjadinya perubahan ini berawal dari usaha menterjemahkan naskah-naskah Arab ke dalam bahasa latin pada pertengahan abad kedua belas di Spayol (Madjid, 1997:94).

Ayahnya bernama Abdullah adalah seorang Ismailiyah (De Boer, Lt: 165). Lewat usaha ayahnya, Ibnu Sina tertarik untuk mempelajari ilmu filsafat dengan menekuni alam fikiran Yunani, Islam dan berbagai perangkat materi filsafat lainnya. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu logika, geometri, dan astronomi dari Abu Abdillah dan secara otodidak, ia belajar ilmu kedokteran, fisika dan metafisika serta memperoleh pengetahuan secara mendalam dari jenis ilmu yang disebut terakhir ini, dalam usia enam belas tahun, ia telah dikenal sebagai seorang dokter yang ahli dalam berbagai penyakit. Dan dalam usia delapan belas tahun, ia telah menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, matematika, logika, astronomi, musik, mistik, bahasa, dan ilmu hukum Islam. Namanya semakin terkenal dalam ilmu kedokteran, ketika ia dapat menyembuhkan penyakit yang diderita Nuh Ibn Mansur (Penguasa Bukhara) (Dandy, 1986: 66). Disinyalir oleh De Boer, setelah menyembuhkan Penguasa Bukhara tersebut, sebagai imbalan Sultan mengizinkan Ibnu Sina memanfaatkan perpustakaan pribadinya, sejak itu ia memuaskan dirinya dengan berbagai bahan bacaan ilmu pengetahuan (De Boer, t,t: 165).

Ketika ia berusaha memahami alam fikiran metafisika Aristoteles, ia mengalami kesulitan walaupun sudah dibaca berulang-ulang, konon dikabarkan sampai 40 kali. Ia akhirnya terbantu oleh sebuah risalah pendek karangan Al-Farabi, yang didapatnya secara kebetulan di toko loak saat belajar di pinggir pasar. Dengan demikian, Ibnu Sina sendiri mengakui bahwa Al-Farabi sebagai guru keduanya (Al-Mu'allimu al-tsani) (Yunarsil Ali, 1991: 59).

Dalam usia Ibnu Sina memasuki 20 tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia kemudian pindah ke Jurjan, karena terjadi kekacauan politik pada waktu itu, dari kota ini kemudian ia ke Hamazan (bagian barat Iran). Di Hamazan, ia pernah diangkat menjadi menteri di istana Sam al-Daulah. Karena terlibat konflik politik juga, akhirnya ia dipenjarakan dan berhasil meloloskan diri, lalu hijrah ke kota Isfahan di istana penguasa dan meninggal pada tahun 428 H. (1037 M) (Nasution, 1973: 34).

Meskipun sibuk dengan urusan politik dan negara, semasa hidupnya, Ibnu Sina termasuk seorang filosof muslim yang sangat produktif, dengan menulis lebih dari 100 buah buku. Di antaranya ada beberapa buku yang tebal-tebal dalam berbagai disiplin ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab maupun Persia, sehingga meninggalkan pengaruh yang sangat besar bagi generasi sesudahnya, baik di Barat maupun di Timur. Di antara karya tulisnya yang terpenting adalah:

1. Al-Syifa, berisikan uraian tentang filsafat yang terdiri atau empat bagian, yaitu: Ketuhanan, fisika, matematika, dan logika.
2. Al-Najat, berisikan ringkasan dari kitab al-Syifa. Karya tulis ini ditujukan buat orang terpelajar khususnya yang ingin mengetahui dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap.
3. Al-Qanun fi al-Thibb, berisikan ilmu kedokteran, yang terbagi menjadi lima kitab yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu medis dan nama jenis-jenis penyakit dan lain-lain.

Ibnu Sina mempunyai kemampuan-kemampuan alamiah yang luar biasa tajam dan kuat. Dia bisa melihat dan mendengar sampai jarak bermil-mil, bisa mengingat ribuan halaman di luar kepala hanya dengan sekali membaca dan bisa menulis buku-buku klasik selama waktu-waktu jeda dalam bisnis, dan perjalanan. Dia seseorang yang memiliki pengetahuan ensiklopedi dan keilmuan yang luas, seorang maestro dalam gaya menulis dalam keapikan, kesederhanaan dan kejelasan yang jarang ditemukan dalam buku-buku serupa.

Beberapa faktor yang menyebabkan cemerlang dan suburnya karya dan pemikiran Ibnu Sina :

1. Ia pandai mengatur waktu, waktu siang disediakan untuk pemerintah, sedang malamnya untuk mengajar dan mengarang, bahkan lapangan kesenian juga tidak ditinggalkannya. Ke manapun ia pergi selalu membawa alat tulis, dan ketika ada waktu senggang, maka ia gunakan untuk menulis.
2. Kecenderungan otak dan kekuatan hafalan yang amat kuat. Seringkali ia menulis tanpa memerlukan buku-buku referensi dan dalam seharinya ia menulis tidak kurang dari 50 halaman.
3. Sebelum Ibnu Sina telah hidup seorang filosof muslim, yaitu al-Farabi, yang juga mengarang buku-buku tentang filsafat. Hal ini sangat membantu Ibnu Sina dalam kegiatan menulisnya.

B. Konsep jiwa dalam pemikiran Ibn Sina

1. Hakikat Jiwa

Konsep jiwa dalam pemikiran Ibn Sina (Avicenna) didasarkan pada filsafat Aristotelian yang dipadukan dengan ajaran Neoplatonisme dan pemikiran Islam. Menurut Ibn Sina, jiwa adalah substansi immaterial yang bersifat independen dari tubuh, namun tetap memiliki hubungan dengannya selama kehidupan manusia.

2. Jenis – Jenis Jiwa

Untuk memahami fungsi jiwa lebih dalam, Ibn Sina membaginya ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu:

a. Jiwa Nabati (Vegetatif)

Jiwa ini terdapat pada tumbuhan, hewan, dan manusia. Bertugas dalam proses pertumbuhan, metabolisme, dan reproduksi.

b. Jiwa Hewani (Sensitif dan Motorik)

Jiwa ini dimiliki oleh hewan dan manusia, memungkinkan mereka merasakan rangsangan dan bertindak sesuai kebutuhan. Memungkinkan makhluk hidup bergerak dan merespons lingkungan.

c. Jiwa Insani (Rasional)

Jiwa ini hanya manusia yang memilikinya, karena berfungsi sebagai pusat pemikiran logis, abstraksi, dan refleksi moral. Dengan jiwa ini, manusia dapat memahami konsep-konsep yang tidak dapat ditangkap oleh indra.¹

3. Keberlanjutan Jiwa Setelah Kematian

Ibn Sina juga berpendapat bahwa jiwa manusia tetap eksis meskipun tubuh telah musnah. Karena jiwa memiliki sifat non-material, ia tidak tunduk pada hukum kehancuran fisik, melainkan terus berlanjut di alam yang lebih tinggi.

C. Ibn Sina dan Konsep Pengetahuan

Ibn Sina (Avicenna) berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui kombinasi antara pengalaman empiris dan akal.

1. Sumber – sumber pengetahuan

a. Pengalaman Indrawi

Informasi awal diperoleh melalui pancaindra, seperti melihat, mendengar, atau menyentuh. Namun, informasi ini belum bisa dikatakan sebagai pemahaman yang utuh.²

b. Daya Imajinasi dan Ingatan

Setelah menerima informasi, otak manusia menyimpan dan mengolahnya. Imajinasi membantu membentuk gambaran mental yang lebih kompleks.

c. Akal dan Nalar

Akal memproses informasi menjadi konsep yang lebih mendalam, seperti pemahaman tentang keadilan atau kebijaksanaan. Dengan akal, manusia dapat menarik kesimpulan dan menciptakan teori baru.

d. Ilham dari Intelek Aktif

Ini adalah tingkat tertinggi dari pemahaman, di mana seseorang memperoleh pencerahan tanpa harus melalui proses berpikir biasa. Dalam beberapa kasus, Ibn Sina mengaitkannya dengan intuisi mendalam atau wahyu intelektual.

2. Perkembangan Akal

Menurut Ibn Sina, akal berkembang secara bertahap :

a. Akal Potensial

Masih berupa kapasitas berpikir yang belum digunakan.

¹ Afrizal, I., M (2022). Jiwa Sebagai Bagian dari Psikologi dalam perspektif Ibnu Sina, Vol. 8 No.

² Yazid.R (2021). Persepsi Sebagai Pengetahuan Indrawi menurut Ibn Sina, Hal 40

b. Akal Aktif

Mulai memahami konsep dasar dari pengalaman sehari-hari.

c. Akal Spekulatif

Dapat menganalisis konsep-konsep yang lebih kompleks.

d. Akal Sempurna

Mampu menangkap kebenaran tanpa memerlukan penalaran Panjang

Menurut Ibn Sina, akal manusia dapat mencapai akal aktif (*al-‘aql al-fa‘āl*), yang merupakan sumber pengetahuan sejati. Ia juga menekankan bahwa jiwa manusia memiliki potensi untuk menyerap kebenaran dari akal aktif ini, terutama melalui proses intelektual dan refleksi mendalam. Pandangannya ini menjadi landasan penting dalam filsafat Islam dan juga mempengaruhi pemikiran Barat di kemudian hari.

D. Pendidikan dalam Pemikiran Ibn Sina

Ibn Sina (Avicenna) memiliki pandangan yang mendalam mengenai pendidikan, yang ia anggap sebagai proses penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan seseorang. Menurutnya, pendidikan harus dimulai sejak dini dengan menanamkan nilai moral dan etika, diikuti dengan pengembangan intelektual secara bertahap.

Menurut Ibn Sina membagi pendidikan menjadi beberapa tahap, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi yang lebih spesifik sesuai bakat individu. Dalam proses pembelajaran, Ibn Sina menekankan pentingnya metode induktif dan deduktif, serta kombinasi antara teori dan praktik.

Selain itu, ia juga menekankan peran guru sebagai pembimbing moral dan intelektual yang harus memahami psikologi anak didiknya. Pendidikan, menurutnya, bertujuan untuk mengembangkan akal dan jiwa, sehingga seseorang dapat mencapai kesempurnaan baik dalam aspek spiritual maupun ilmiah.

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama:

a. Mengembangkan Kemampuan Berpikir dimana pendidikan harus membantu manusia memahami dunia dengan lebih baik.

b. Membentuk Akhlak dan Etika, Ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan.

c. Menyiapkan Manusia untuk Kehidupan, Ilmu harus bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.³

2. Tahapan Pendidikan

Ibn Sina mengusulkan bahwa pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap:

1). Anak Usia Dini (0-6 Tahun)

³ Rohman, M (2013) Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern Hal 10

Mulai dikenalkan dengan nilai-nilai moral, belajar melalui permainan dan cerita.

2). Usia Sekolah (7-14 Tahun)

Mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung, metode belajar harus menarik agar anak tidak merasa terbebani.

3). Usia Dewasa (15 Tahun ke Atas)

Didorong untuk mendalami bidang yang sesuai dengan bakatnya, baik dalam filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan menjadi fokus utama.

E. Pemikiran Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern

Pemikiran Ibn Sina masih relevan terhadap pendidikan modern, terutama dalam aspek metodologi pembelajaran, pengembangan intelektual, dan holisme pendidikan.

1. Metode Pembelajaran

Ibn Sina menekankan pentingnya metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan kognitif siswa.

2. Pengembangan Akal dan Etika

Ibn Sina menekankan keseimbangan antara ilmu rasional dan etika. Pendidikan modern juga menekankan pembentukan karakter selain kecerdasan akademik.

3. Interdisipliner

Ibn Sina menguasai berbagai disiplin ilmu (kedokteran, filsafat, sains), mirip dengan pendidikan modern yang mendorong pendekatan interdisipliner.

4. Pendidikan Seumur Hidup

Ibn Sina percaya bahwa pendidikan tidak berhenti di sekolah, tetapi terus berkembang sepanjang hidup, yang juga menjadi prinsip utama dalam konsep lifelong learning saat ini.

Dengan demikian, pemikirannya masih relevan dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran masa kini.

F. Karya – Karya Ibnu Sina

Untuk mendapatkan rincian secara pasti mengenai jumlah karya Ibnu Sina. Maka sangat besar jasa Fater dari Dominican Kairo yang telah menyelidiki dan menghimpun seluruh karya Ibnu Sina dalam Essai de Bibliografi Avicenna. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa ada sekitar 276 karya Ibnu Sina. Ansari yang dalam (Dasuki, 1993:37) membagi karya Ibnu Sina ke dalam 15 bidang ilmu, yaitu (1) Filsafat Umum, (2) Logika, (3) Sastra, (4) Syair, (5) Ilmu-Ilmu Alam, (6) Psikologi, (7) Kedokteran, (8) Kimia, (9) Matematika, (10) Metafisika, (11) Tafsir Alquran, (12) Tasawuf, (13) Akhlak, Rumah Tangga, Politik, dan Nubuawah, (14) Surat-Surat Pribadi, dan (15) Serba Ragam.

Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah:

- Al-Shifa, yaitu buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina, terdiri dari empat bagian yaitu logika, fisika, matematika, dan metafisika, Buku ini

tersebar di berbagai perpustakaan barat dan timur, Bagian Ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956, Lembaga Keilmuan Cekoslovakia di Praha menerbitkan pasal enam dari bagian fisika yang husus mengenai ilmu jiwa, bagian logika diterbitkan di Cairo pada tahun 1954 dengan nama "al-Burhân" di bawah asuhan Dr. Abdurrahman Badawi.

- Al-Najat, yaitu ringkasan dari buku Al-Shifa. Buku ini pernah diterbitkan bersama Al-Qanun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M. di Roma dan 1331 M. di Mesir.
- Al-Isharat wa al-Tanbihât, yaitu buku terbaik yang pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M. dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, diterbitkan di Kairo pada tahun 1947 di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia.
- Al-Hikmat al-Mashriqiyyah; buku ini ada yang mengatakan berisi tasawuf, tetapi menurut Carles Nallino, berisi filsafat Timur sebagai imbalan dari filsafat Barat.

KESIMPULAN

Ibnu Sina, atau yang lebih dikenal di dunia Barat sebagai Avicenna, adalah seorang cendekiawan Muslim yang memiliki pengaruh besar dalam berbagai disiplin ilmu, terutama filsafat dan kedokteran. Ia lahir pada tahun 980 M di Bukhara dan sejak kecil menunjukkan kecerdasan luar biasa. Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an dan menguasai berbagai ilmu agama serta sastra. Seiring waktu, kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan semakin berkembang. Berkat akses ke perpustakaan kerajaan setelah berhasil menyembuhkan Penguasa Bukhara, ia mendalami filsafat, logika, matematika, astronomi, dan kedokteran secara lebih luas.

Dalam bidang kedokteran, Ibnu Sina mencapai puncak kejayaan dengan menulis Al-Qanun fi al-Thibb, sebuah ensiklopedia medis yang menjadi rujukan utama di dunia Islam dan Eropa selama berabad-abad. Buku ini membahas berbagai penyakit, metode diagnosis, dan pengobatan yang sistematis. Selain itu, ia juga menyusun Al-Syifa, sebuah karya filsafat besar yang mencakup pemikiran tentang ketuhanan, fisika, matematika, dan logika.

Salah satu pemikiran filsafatnya yang terkenal adalah konsep tentang jiwa. Menurutnya, jiwa terdiri dari tiga tingkatan: jiwa nabati yang berfungsi dalam pertumbuhan dan metabolisme, jiwa hewani yang memungkinkan gerak dan persepsi, serta jiwa insani yang bersifat rasional dan membedakan manusia dari makhluk lainnya. Ia juga berpendapat bahwa jiwa tetap eksis setelah kematian karena sifatnya yang immaterial.

Ibnu Sina juga memiliki teori pengetahuan yang menegaskan bahwa pemahaman diperoleh melalui kombinasi pengalaman indrawi, daya imajinasi, akal, dan intuisi intelektual. Menurutnya, akal berkembang melalui beberapa tahapan hingga mencapai tingkat kesempurnaan yang memungkinkan manusia memahami kebenaran tanpa harus melalui proses berpikir yang panjang.

Dalam dunia pendidikan, Ibnu Sina percaya bahwa pembelajaran harus berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia. Ia membagi pendidikan ke dalam tiga fase: tahap anak-anak untuk mengenalkan nilai moral

melalui permainan, tahap remaja untuk mempelajari ilmu dasar, dan tahap dewasa untuk mendalami bidang keilmuan yang sesuai dengan bakat masing-masing individu. Ia juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter.

Meskipun kehidupannya tidak lepas dari intrik politik, pengasingan, dan perjalanan ke berbagai kota, Ibnu Sina tetap produktif menulis lebih dari 276 karya dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, logika, kedokteran, metafisika, dan sastra. Beberapa karyanya yang paling berpengaruh antara lain *Al-Shifa*, *Al-Najat*, dan *Al-Isharat wa al-Tanbihat*. Pemikirannya tidak hanya memberikan pengaruh besar bagi peradaban Islam tetapi juga menginspirasi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat.

Ibnu Sina meninggal pada tahun 1037 M di Hamazan dalam usia 58 tahun. Warisan intelektualnya terus dikenang dan dihormati, menjadikannya salah satu pemikir terbesar dalam sejarah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kumparan. 2022. "Biografi Ibnu Sina, Ilmuwan Muslim di Bidang Ilmu Kedokteran" detikcom. 2023. "Ibnu Sina, Ilmuwan Muslim Ahli Kedokteran Modern" Tirto.id. "Profil Singkat Ibnu Sina Bapak Kedokteran Dunia & Karya-Karyanya" Biografi Ibnu Sina dan Karyanya: Filsuf Islam dan Pakar Kedokteran Berpengaruh". <https://amp.kontan.co.id/news/biografi-ibnu-sina-dan-karyanya-filsuf-islam-dan-pakar-kedokteran-berpengaruh>
- Arroisi, J. & Da'i R. A. N. R. (2019). KONSEP JIWA PERSPEKTIF IBN SĪNĀ. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman.*, 13 (2), 323-345.
- Arroisi, J. & Da'i R. A. N. R. (2020). Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina). *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*, 2, 199-206.
- hotimah, S. (2004). *JIWA DALAM PERSPEKTIF IBN SINA*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 61-89.
- Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafah dalam Islam*. Cet. ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- al-Shahrastanî, Abu Bakr Ahmad. 1968. *Al-Milal wa al-Nihal*. Juz III. Kairo: Muassasa al-Halabî.
- al-Iraqi, Muhammad At if. 1969. *Al-Falsafat al-Tarbawiyah Inda Ibn Sind*. Mesir: Dâr al-Ma'arif.
- Dasuki, Thawil Akhyar. 1993. *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*. Cet. ke-1. Semarang: Dina Utama..
- Daudy. Ahmad. 1992. *Kuliah Filsafat Islam*. Cet. ke-3. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, A. 1976. *Pengantar Filsafat Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang
- Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Poerwantana. 1993. Seluk-Beluk Filsafat Islam. Cet. ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syarif, M. M.. 1989. Para Filosof Muslim. Cet. ke-2. Bandung: Mizan.